

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal itu dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh (Nasir, 2011).

Kasus gangguan jiwa selalu meningkat dari tahun ke tahun. Angka prevalensi penderita gangguan jiwa menurut data *World Health Organization* (WHO) menyatakan ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental dan diperkirakan ada 450 penderita gangguan jiwa di dunia (Yosep, 2007). Kasus gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 7,7 % dari seluruh penduduk Indonesia, dengan pembagian gangguan jiwa berat 1,7 % dan gangguan mental emosional sebesar 6 %. dengan jumlah seluruh RT yang dianalisis adalah 294.959 terdiri dari 1.027.763 ART yang berasal dari semua umur. Rumah tangga yang menjawab memiliki ART dengan gangguan jiwa berat sebanyak 1.655, terdiri dari 1.588 RT dengan 1 orang ART, 62 RT memiliki 2 orang ART, 4 RT memiliki 3 ART, dan 1 RT dengan 4 orang ART yang mengalami gangguan jiwa berat. Jumlah seluruh responden dengan gangguan jiwa berat sebanyak 1.727 orang Rikesdas, (2013). Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Tengah sebesar 2,3 % dengan jumlah seluruh Rumah Tangga (RT) yang dianalisis 294.959 terdiri dari

1.027.763 Anggota Rumah Tangga (ART) yang berasal dari semua umur (Kemenkes RI, 2013)

Kasus gangguan jiwa di Wilayah Sukoharjo pada tahun 2013 sebesar 2537 orang (Dinkes Kabupaten Sukoharjo). Sedangkan data dari Puskesmas Kartasura, pada tahun 2013 terdapat 362 pasien yang mengalami gangguan jiwa psikotik dengan potensi jumlah tersebar di Desa Kartasura dengan jumlah 96 pasien, di Desa Makahaji dengan jumlah 107 dan di Desa Pucangan sebesar 34 pasien yang melakukan kunjungan ke puskesmas. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang mengalami gangguan jiwa, mungkin hal ini akan terus bertambah setiap tahunnya.

Gangguan jiwa bisa diderita oleh individu dari berbagai kelompok dan golongan sosial, ekonomi dan budaya tertentu di dalam masyarakat, bangsa dan negara. Gangguan jiwa disebabkan oleh kelainan badaniah pada diri seseorang atau somatogenetik, ketegangan yang terjadi di dalam keluarga yang mempengaruhi anak dan penerapan pola asuh orang tua yang otoriter dalam pembentukan karakter anak, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lain (Maramis, 2004).

Gangguan jiwa berdampak pada individu, keluarga dan kehidupan di masyarakat. Dampak yang timbul pada individu yaitu dijauhi oleh teman-temannya dan kehilangan pekerjaan. Gangguan jiwa juga berdampak pada keluarga seperti kurang berjalannya peran orang tua dalam menentukan pola asuh pada anaknya sehingga anak suka berperilaku tidak wajar, anak mulai menarik diri dari aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, pembicaraan anak menjadi tidak jelas, sehingga penderita dan keluarganya sering dikucilkan oleh masyarakat (Maramis, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sandra, dkk (2009), menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua penderita skizofrenia menerapkan tipe pola asuh otoriter 29 orang (69%) dan yang paling sedikit menerapkan tipe pola asuh demokratis 6 orang (14,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan kejadian skizofrenia.

Berdasarkan penelitian Wulansih (2008), menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, sedangkan pada sikap keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekambuhan pada penderita skizofrenia.

Menurut penelitian Nurdiana, dkk (2007), menyimpulkan bahwa peran serta keluarga terhadap tentang penyakit skizofrenia sebagian besar adalah tinggi sebanyak 10 orang (33,3%), kategori sedang sebanyak 17orang (56,7%), kategori rendah sebanyak 3 orang (10%). Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar peran serta keluarga adalah tinggi dan sedang maka dari itu terdapat hubungan yang signifikan antara peran serta keluarga terhadap tingkat kekambuhan klien skizofrenia.

Menurut Nurlaily dan Pratiwi (2012), penerapan pola asuh yang diterapkan keluarga terhadap anggota keluarganya yang terkena gangguan skizofrenia katatonik, tidak mengacu pada pola asuh tertentu sebagaimana teori pola asuh yang ada, seperti pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Kebanyakan orang tua pasien skizofrenia katatonik menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang diterapkan diantaranya orang tua lebih memberikan kebebasan penuh kepada anak seperti mempercayakan semuanya pada anak, anak tidak banyak dikontrol, terlalu dimanja, dan dituruti segala

kemauannya, sehingga anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, serta tidak tahu hal mana yang baik dan buruk.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis peran dan problematika keluarga penderita yang dimungkinkan menjadi faktor penyebab gangguan jiwa di wilayah Kartasura.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana gambaran peran keluarga dan problematika terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis gambaran peran dan problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran problematika keluarga penderita gangguan jiwa
- b. Menganalisis gambaran peran keluarga penderita gangguan jiwa

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa tentang betapa pentingnya hubungan keluarga terhadap penyakit gangguan jiwa.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi yang baik bagi masyarakat tentang gangguan jiwa skizofrenia agar masyarakat menurunkan stigma dan diskriminasi terhadap pasien gangguan jiwa dan keluarga penderita.

3. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi keluarga bahwa peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya penyakit gangguan jiwa.